

**PEMBERDAYAAN IBU-IBU PKK OLEH SANGGAR SENI  
GADUNG MELATI MELALUI PELATIHAN KARAWITAN  
DI DESA BEJI TULUNGAGUNG**

**Shinta Krisiana Dewi**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya  
[shinta.17020134052@mhs.unesa.ac.id](mailto:shinta.17020134052@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Hj. Warih Handayaniingrum, M.Pd**

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[warihhandayaniingrum@unesa.ac.id](mailto:warihhandayaniingrum@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan kontribusi ibu-ibu PKK desa Beji dalam bidang sosial dan budaya serta mendeskripsikan strategi Sanggar Seni Gadung Melati dalam upaya pemberdayaan kelompok karawitan ibu-ibu PKK desa Beji. Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK oleh Sanggar Seni Gadung Melati merupakan salah satu upaya dalam pemberdayaan perempuan di Desa Beji Kabupaten Tulungagung. Pemberdayaan menurut Rasyad dalam Wahyuningtyas adalah suatu proses yang bertujuan untuk menguatkan masyarakat supaya bisa ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi masa depannya. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif. Metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan 1) Pelatihan karawitan oleh Sanggar Seni Gadung Melati memberikan dampak terhadap ibu-ibu PKK di bidang kesenian di desa Beji, Kelompok karawitan Sanggar Seni Gadung Melati menjadi pelopor berkesenian karawitan bagi para anggota Dharma Wanita dan PERSIT, pelatihan karawitan ini memberikan kesempatan bagi Ibu-ibu PKK untuk ikut andil dalam melestarikan kebudayaan Jawa khususnya karawitan. 2) Strategi yang digunakan Sanggar Seni Gadung Melati dalam upaya pemberdayaan ini dibagi menjadi dua tahap yaitu transformasi dan realisasi. Tahap transformasi menjadikan ibu-ibu anggota PKK memiliki wawasan tentang kesenian karawitan, mereka mengenal alat musik gamelan serta etika dalam memainkan alat musik gamelan. Selain itu dalam tahap ini ibu-ibu PKK menjadi memiliki ketrampilan dalam bermain musik gamelan. Tahap realisasi yaitu ikut menampilkan hasil pelatihan karawitan dalam setiap acara yang diadakan oleh pemerintah Desa Beji dan juga kelompok karawitan ibu-ibu PKK telah mengikuti perlombaan karawitan.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Karawitan, Sanggar Seni Gadung Melati

**Abstract**

*The purpose of the study was to describe the contribution of PKK women in Beji village in the social and cultural fields and to describe the strategy of the Gadung Melati Art Studio in an effort to empower the musical group of PKK women in Beji village. The empowerment of PKK women by the Gadung Melati Art Studio is one of the efforts to empower women in Beji Village, Tulungagung Regency. Empowerment according to Rasyad in Wahyuningtyas is a process that aims to strengthen the community so that they can participate in making decisions that can affect their future. The approach used is qualitative. Data collection methods are interviews,*

*observation and documentation. The results of the study showed 1) The musical training by the Gadung Melati Art Studio had an impact on PKK women in the arts in Beji village, the Gadung Melati Art Studio musical group became a pioneer in musical art for members of Dharma Wanita and PERSIT, this musical training provided an opportunity for PKK women to take part in preserving Javanese culture, especially karawitan. 2) The strategy used by the Gadung Melati Art Studio in this empowerment effort is divided into two stages, namely transformation and realization. The transformation stage makes the PKK members have insight into the art of karawitan, they are familiar with gamelan musical instruments and the ethics of playing gamelan instruments. In addition, at this stage, PKK mothers become skilled in playing gamelan music. The realization stage is to participate in displaying the results of musical training in every event held by the Beji Village government and also the musical group of PKK women who have participated in musical competitions.*

**Keywords:** *Empowerment, Karawitan, Gadung Melati Art Studio*



## I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, pemberdayaan bukanlah sesuatu yang asing untuk kita dengar. Pemberdayaan menurut Rasyad dalam Wahyuningtyas (2019:2) suatu proses yang bertujuan untuk menguatkan masyarakat supaya bisa ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi masa depannya. Pengambilan keputusan yang dimaksudkan adalah sebuah tindakan yang dapat dipilih guna mendapatkan masa depan yang terbaik. Sedangkan menurut Laksono dan Rohman (2019:1) Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam sebuah proses pembangunan. Pembangunan yang dimaksudkan adalah sebuah tindakan yang didalamnya memiliki tujuan untuk membentuk suatu kehidupan yang lebih layak bagi masyarakat. Salah satu pemberdayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat adalah pemberdayaan perempuan.

Menurut Karwati (2017:45) Perempuan sebagai warga negara memiliki hak serta kewajiban yang sama dengan kaum laki-laki, tetapi dalam bidang ekonomi dan pendidikan masih banyak yang tidak memperoleh peluang kerja karena belum mampu untuk mengolah potensi yang ada pada diri mereka sehingga perlu diadakannya pemberdayaan perempuan. Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa sebenarnya perempuan memiliki potensi yang sama dengan kaum laki-laki asalkan potensi yang ada pada diri perempuan dikembangkan dan diolah dengan sebaik mungkin, dalam hal ini melalui pemberdayaan. Adanya pemberdayaan perempuan, diharapkan mampu menggali potensi yang ada pada diri perempuan sehingga bisa menjadi

pribadi yang lebih berkualitas dan tidak dipandang sebelah mata. Banyak cara yang dapat ditempuh dalam upaya pemberdayaan perempuan, salah satunya adanya melalui pelatihan di bidang tertentu.

Salah satu pelatihan yaitu dengan pelatihan karawitan. Pelatihan karawitan ini merupakan upaya untuk melestarikan kesenian karawitan. Pelatihan karawitan merupakan salah satu program pemberdayaan masyarakat dibidang kesenian dan kebudayaan. Dengan adanya pelatihan diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dan kapasitas para pelaku seni serta meningkatkan eksistensi seni karawitan agar semakin berkembang. Beberapa daerah sudah mengadakan kegiatan pelatihan seni karawitan untuk membekali kepada para anggota agar bakat yang dimiliki di bidang seni dapat terasah.

Karawitan merupakan kesenian musik tradisional Jawa berupa permainan musik Gamelan. Karawitan dikemas dalam bentuk format alat musik gamelan dan alunan vokal dari sinden. Karawitan merupakan warisan budaya leluhur yang tidak dapat dilupakan hingga sekarang. Banyak kesenian Jawa yang menggunakan gamelan sebagai pengiring, antara lain wayang, kethoprak, seni tari, seni karawitan dan masih banyak lagi. Menurut Soedarsono (1992:14) dalam Wahyudi, Aka, Dharmawan menjelaskan bahwa karawitan secara umum adalah suatu kesenian yang memuat segala cabang seni yang didalamnya terdapat unsur keindahan, kehalusan serta bersifat rumit atau ngrawit. Pada sebuah karawitan memiliki kaidah pokok serta laras, pathet, teknik dan irama. Bentuk nilai dan kaidah yang dimiliki oleh karawitan tersebut menjadikan karawitan berbeda serta memiliki keunikan sebagai budaya lokal.

Pada saat ini, seni karawitan mulai redup dan semakin jarang peminatnya.

Eksistensi karawitan semakin terancam khususnya para kawula muda dibawah pengaruh globalisasi. Globalisasi juga berimbas pada perkembangan industri musik Indonesia. Belakangan ini banyak musisi baru dari dalam negeri maupun luar negeri bermunculan. Mereka membawa genre dan atmosfer musik yang baru sehingga musik mengalami modernisasi. Kemunculan musik modern ini sangat mempengaruhi selera musik masyarakat saat ini, terutama generasi muda yang cenderung lebih mengenal dan menyukai musik modern akibat minimnya wawasan mengenai musik tradisional. Jika generasi muda saat ini tidak dikenalkan dengan kesenian budaya lokal khususnya musik karawitan, kemungkinan besar musik karawitan akan tergantikan oleh musik modern sehingga musik karawitan tidak lagi dikenali oleh masyarakat. Oleh karena itu, seni karawitan perlu dilestarikan supaya eksistensinya tidak semakin menurun dan terlupakan. Salah satu upaya untuk melestarikan seni karawitan yaitu dengan melakukan pemberdayaan. Hal itu seperti yang dituliskan oleh Wahyudi, Aka, Darmawan (2017:61) yang dalam penelitiannya menyebutkan bahwa seni karawitan mulai terpinggirkan dan perlu adanya pelestarian.

Sanggar Seni Gadung Melati adalah salah satu sanggar seni yang ada di Tulungagung yang beralamatkan di Desa Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Ada yang menarik dari keberadaan Sanggar Seni Gadung Melati ini. Jika pada umumnya banyak sanggar kesenian yang para anggotanya adalah para remaja dan dewasa, berbeda halnya dengan yang ada di sanggar Gadung Melati. Di Sanggar Seni Gadung Melati selain terdapat remaja dan dewasa, disini juga terdapat ibu-ibu PKK yang ikut serta menjadi anggota. Kelas bagi ibu-ibu PKK inilah yang

menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang pelatihan seni karawitan ini. Di Sanggar Seni Gadung Melati ini memberikan pelatihan karawitan bagi para ibu-ibu anggota PKK sebagai upaya pelestarian kesenian karawitan di lingkup perempuan khususnya ibu-ibu. Hal ini sebagai wujud upaya agar karawitan tidak hanya berkembang di kalangan anak muda, tetapi juga sebagai pembuktian bahwa karawitan dapat berkembang di kalangan ibu-ibu.

Pemberdayaan ibu-ibu PKK di Desa Beji melalui pelatihan karawitan oleh Sanggar Seni Gadung Melati ini sangat menarik bagi peneliti, hal ini dikarenakan dalam proses pemberdayaan ini memperhatikan peran perempuan dalam pelestarian seni dan budaya. Keterbatasan ruang gerak perempuan pada kegiatan pelestarian budaya terlihat dari realita di lapangan dimana tradisi perempuan Jawa di era dulu mempunyai keterbatasan kemampuan untuk berpartisipasi dalam melestarikan budaya daerah. Hal tersebut diakibatkan adanya stereotip atau pandangan terhadap wanita, dimana wanita hanya dipandang sebagai “konco wingking” seorang pria seperti halnya yang dituliskan oleh Maulana (2020:26). Adanya pandangan tersebut membuat perempuan tidak leluasa untuk berpartisipasi secara maksimal dalam kegiatan pelestarian budaya. Maka dari itu, sanggar ini mengadakan pembentukan pelatihan seni karawitan ibu-ibu PKK agar seni karawitan juga berkembang di kalangan ibu rumah tangga. Selain hal tersebut, dalam pemberdayaan perempuan disini tidak hanya sekedar melakukan latihan-latihan saja, tetapi kelompok karawitan ibu-ibu PKK juga mengikuti berbagai acara serta perlombaan karawitan yang diadakan di luar kota, bahkan ibu-ibu PKK desa Beji pernah mengikuti perlombaan dalam skala internasional yaitu Festival Karawitan yang

diadakan oleh Markas Besar TNI di Jakarta pada tahun 2020. Hal ini menjadi daya tarik yang patut untuk diteliti lebih dalam karena dari pemberdayaan tersebut membuktikan bahwa perempuan juga dapat ikut andil dalam pelestarian seni dan budaya khususnya karawitan.

Dalam pelatihan bagi ibu-ibu PKK tentunya strategi yang digunakan dalam pelatihan akan berbeda dengan strategi yang digunakan bagi remaja, dan dewasa. Karakter yang dimiliki ibu-ibu dan anak muda tentu berbeda dalam pelatihan. Ibu-ibu memiliki sifat banyak bicara dibanding dengan anak-anak yang memiliki sifat penurut dan patuh dalam mengikuti pelatihan. Jika anak-anak lebih cepat tanggap dalam daya serap materi yang diberikan, lain hal dengan ibu-ibu yang sedikit lebih lamban dalam daya serap materi. Hal ini juga dipengaruhi oleh usia yang semakin menua dan adanya beban pikiran yang cukup banyak membuat daya serap semakin menurun. Menurut Susanto, Djojosoewarno, Rosnaeni (2009) menyebutkan bahwa memori atau daya ingat akan semakin menurun dengan berjalannya usia, daya ingat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor psikologis, fisiologi, dan patologis misalnya usia, latihan fisik, asupan makanan, hormonal, gen, jenis kelamin dll dan diduga adanya faktor yang mempengaruhi wanita dalam kemampuan mengingat adalah jenis kelamin, faktor hormonal dan stres yang menyebabkan ingatan berkurang. Dari kutipan diatas bahwa penurunan memori atau daya ingat yang mulai menurun dapat disebabkan oleh faktor usia yang mulai menua serta banyaknya beban pikiran yang dipikul. Tetapi disanggar gadung melati ini membuktikan bahwa pelatihan untuk ibu-ibu PKK tetap bisa terlaksana dengan baik. Dibuktikan dengan adanya kegiatan

mengikuti perlombaan-perlombaan, contoh perlombaan yang pernah diikuti yaitu Festival Karawitan Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Tingkat Internasional Tahun 2020 yang diadakan di Jakarta. Selain mengikuti perlombaan, seni karawitan yang diikuti oleh ibu-ibu PKK ini juga pernah mendapat tawaran untuk tampil di suatu event, tetapi karena situasi yang tidak memungkinkan terkait keadaan Pandemi maka tawaran untuk event belum terlaksana. Hal tersebut membuktikan bahwa kegiatan pelatihan karawitan ini tidak hanya sebagai kegiatan di waktu luang, tetapi di dalamnya juga terdapat kesempatan untuk mendapatkan pemasukan rumah tangga.

Di Sanggar Seni Gadung Melati ini juga terdapat hal yang menarik, dimana para anggota ibu-ibu juga diajarkan untuk memainkan alat musik yang biasanya dimainkan oleh para pengrawit pria yaitu belajar memainkan alat musik kendang, bonang barung dan bonang penerus. Pada kebanyakan kelompok karawitan ibu-ibu, untuk alat musik kendang dan bonang seringkali dimainkan oleh pengrawit pria, tetapi di kelompok karawitan ibu-ibu PKK desa Beji ini sudah mampu memainkan sendiri untuk alat musik bonang barung dan bonang penerus. Meskipun untuk alat musik kendang masih dibantu oleh pengrawit pria, tetapi hal ini cukup menarik karena ibu-ibu sudah mampu memainkan alat musik boang yang tergolong lebih rumit. Hal yang menjadi daya tarik selain yang disebutkan di atas adalah bagaimana peran Ibu-ibu PKK di Sanggar Gadung Melati memberikan pengaruh dalam hal berkesenian bagi para ibu-ibu Dharma Wanita dan ibu-ibu Persit. Ibu-ibu PKK di Sanggar Gadung Melati telah menjadi Trendsetter dalam hal kesenian karawitan. Ibu-ibu PKK di Sanggar Seni Gadung Melati ini menimbulkan adanya keinginan berkesenian bagi para anggota Dharma Wanita dan Persit. Hal

tersebut merupakan sesuatu yang luar biasa dimana ibu-ibu PKK yang pada awalnya tidak mahir dalam seni karawitan, saat ini bisa memotivasi ibu-ibu Dharma Wanita dan Persit untuk belajar seni karawitan. Dengan adanya fenomena tersebut menjadikan peneliti semakin tertarik untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan yang ada di Sanggar Gadung Melati.

Penelitian tentang keberhasilan kelompok karawitan sebelumnya juga telah diteliti di berbagai tempat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurendra Setya Pamungkas (2013, Universitas Negeri Yogyakarta) dengan judul “Pemberdayaan Perempuan Melalui Kesenian Karawitan Di Bejiharjo Karangmojo Gunungkidul”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa berkesenian karawitan bagi kelompok PKK Mawar dapat melatih pengelolaan keuangan, menambah penghasilan dan pendapatan untuk keluarga. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa fokus penelitiannya mengarah pada bidang ekonomi dari berkesenian karawitan itu sendiri. Relevansi dengan penelitian ini terletak pada objek pembahasan atau fenomena yang diambil yakni pemberdayaan perempuan. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian dilakukan di Dusun Karangmojo Gunungkidul sedangkan pada tulisan ini dilakukan di Sanggar Karawitan Gadung Melati Tulungagung. Selain perbedaan lokasi penelitian, terdapat perbedaan yang berupa hasil dari pada pemberdayaan. Hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa berkesenian karawitan bagi kelompok PKK Mawar dapat melatih pengelolaan keuangan, menambah penghasilan dan pendapatan untuk keluarga, sedangkan pada penelitian saat ini tidak sama hasilnya. Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada topik pembahasan yang diteliti yakni

sama-sama membahas mengenai pemberdayaan ibu-ibu PKK melalui kesenian karawitan.

Yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Riris Arifianto (2017, Universitas Negeri Yogyakarta) dengan judul “Peran Karangtaruna Dalam Pemberdayaan Pemuda Melalui Pelatihan Karawitan Gamelan Jawa Dusun Plumbon Kelurahan Ngadirejo Kecamatan Eromoko Wonogiri”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karang taruna berperan besar sebagai media dan fasilitasi kelompok seni karawitan. Relevansi dengan penelitian ini terletak pada objek pembahasan yaitu pemberdayaan. Perbedaan terletak pada objek penelitian. Dalam penelitian tersebut Karang Taruna sebagai objek pemberdayaan sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah ibu-ibu PKK. Kemudian penelitian tersebut dilakukan di Dusun Plumbon Kelurahan Ngadirejo Wonogiri sedangkan penelitian ini dilakukan di Sanggar Gadung Melati Tulungagung. Perbedaan lain terletak pada sasaran yang dituju pada pemberdayaan, pada penelitian terdahulu sasaran pemberdayaan adalah pemuda desa Plambon sedangkan penelitian saat ini sasaran pemberdayaan adalah perempuan khususnya ibu-ibu anggota PKK desa Beji.

Berdasarkan pemaparan di atas maka Tujuan penelitian untuk mengkaji (1) Kontribusi Ibu-Ibu PKK Sanggar Seni Gadung Melati dalam upaya Pemberdayaan Perempuan di Desa Beji (2) Strategi Sanggar Seni Gadung Melati dalam pemberdayaan Ibu-ibu PKK melalui pelatihan karawitan di Desa Beji, yang dirumuskan dengan judul Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Oleh Sanggar Gadung Melati Melalui Pelatihan Karawitan di Desa Beji Tulungagung. Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis,

dapat memperkaya tulisan dan memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang pemberdayaan perempuan khususnya pemberdayaan ibu-ibu PKK desa Beji melalui pelatihan karawitan. Manfaat praktis, memberikan dukungan pada pemberdayaan dengan ikut memberikan pelatihan vokal kepada anggota ibu-ibu PKK pada saat latihan karawitan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017: 9) penelitian kualitatif untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin mendeskripsikan mengenai latar belakang dari fenomena yang ingin diteliti yakni latar belakang dan strategi pemberdayaan ibu-ibu PKK di Sanggar Gadung Melati. Data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data tersebut meliputi data wawancara, catatan lapangan, fotografi, dan dokumen pribadi.

Objek penelitian ini adalah pelatihan seni karawitan pada ibu-ibu PKK Sanggar Gadung Melati di Tulungagung. Fokus dalam penelitian ini tertuju pada Pemberdayaan Ibu-ibu PKK Sanggar Gadung Melati. Lokasi penelitian berada di Sanggar Gadung Melati yang beralamatkan di Desa Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Narasumber yang diwawancarai ialah Dera Vernanda selaku salah satu pendiri Sanggar Gadung Melati, beliau yang paling tahu mengenai seluk beluk pelatihan karawitan ibu-ibu PKK Sanggar Gadung Melati. Teknik

pengumpulan data yang digunakan ialah observasi partisipatif, peneliti ikut dalam proses penelitian agar mendapatkan data yang lebih luas. Teknik wawancara yang digunakan yaitu menggunakan teknik wawancara terstruktur yang telah disusun sedemikian rupa untuk mendapatkan data. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti ialah catatan yang berisi data anggota pelatihan karawitan dan juga data mengenai data Sanggar Seni Gadung Melati yang dibutuhkan untuk bahan pengerjaan pada bab pembahasan penelitian.

Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu Dera Vernanda selaku salah satu pendiri Sanggar Seni Gadung Melati. Selain Dera Vernanda, sumber data primer juga didapat dari Wahyudiono Dharma Susila selaku pelatih karawitan kelompok ibu-ibu PKK desa Beji. Pada data sekunder penelitian ini didapatkan melalui observasi dan dokumentasi berupa data, foto, dan video sebelum dan selama proses penelitian berlangsung. Sumber data sekunder selanjutnya ialah melalui buku-buku yang terkait dengan keperluan data penelitian. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan ialah analisis data di lapangan yang dijelaskan oleh Miles and Huberman dalam Sugiyono (2017: 246), mengatakan aktivitas pada analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, antara lain data collect, reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber yang didapat dari hasil wawancara terhadap para narasumber kemudian dibandingkan

dengan referensi lainnya berupa jurnal yang bertujuan untuk menunjang kredibilitas data serta melakukan pengecekan kepada narasumber. Triangulasi teknik ialah cara mengumpulkan data untuk mendapatkan kevalidan data, peneliti melakukan teknik observasi pada awal penelitian guna untuk mengetahui strategi ibu-ibu PKK ini dalam pemberdayaan perempuan di Sanggar Gadung Melati. Peneliti melakukan observasi partisipatif selama kurang lebih empat kali dalam kurun waktu satu bulan. Dalam Partisipasi tersebut peneliti ikut mengajar saat latihan karawitan ibu-ibu PKK desa Beji.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Kontribusi Ibu-Ibu PKK Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan Desa Beji Oleh Sanggar Seni Gadung Melati**

Sanggar Seni Gadung Melati adalah salah satu sanggar kesenian yang berada di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Sanggar Seni Gadung Melati didirikan pada tanggal 24 November 2013 dengan nama awal Sanggar Tari Gadung Melati. Didirikan oleh empat orang seniman asli Tulungagung yaitu Bapak Suwito, Ibu Inong, Ibu Iwing, dan Dera Vernanda. Pada awal berdirinya sanggar, hanya fokus pada seni tari yang anggotanya terdiri dari dua anak didik. Namun seiring berjalannya waktu, pada tahun 2016 mulai merambah pada seni karawitan sehingga yang awalnya bernama Sanggar Tari Gadung Melati beralih nama menjadi Sanggar Seni Gadung Melati.

Adanya seni karawitan di Sanggar Seni Gadung Melati bermula dari pemikiran Bapak Suwito selaku pimpinan sanggar, dimana dalam seni tari pasti tidak lepas dari musik. Maka dari itu pada tahun 2016 didirikan kelompok karawitan

dibawah naungan nama Sanggar Seni Gadung Melati yang pada awalnya para anggotanya terdiri dari sekelompok anak muda yang dibawa oleh pelatih karawitan. Seiring berjalannya waktu para pemuda desa Beji mulai tertarik untuk bergabung mempelajari seni karawitan sehingga sampai saat ini Sanggar Seni Gadung Melati telah memiliki banyak anggota dari berbagai usia. Para anggota dimasukkan kedalam kelompok berdasarkan usia dan kemampuan. Kemampuan para siswa dapat dilihat pada ujian kompetensi yang diadakan setiap satu setengah tahun sekali.

Sanggar Seni Gadung Melati ini sangat didukung oleh pemerintah desa Beji dalam kegiatan seni karawitan. Hal tersebut menjadi awal mula Sanggar Seni Gadung Melati mengembangkan kesenian karawitan tidak hanya untuk anak muda tetapi juga merambat ke ranah ibu-ibu anggota PKK desa Beji. Dengan dukungan penuh pemerintah desa Beji, menjadikan Sanggar Seni Gadung Melati semakin mudah dalam upaya pemberdayaan perempuan di desa Beji. Dalam usaha pemberdayaan, pemerintah memiliki andil yang besar untuk berlangsungnya pemberdayaan. Seperti yang diungkapkan oleh Arif (Muhardi, dkk, 2014:69) bahwa peranan pemerintah dalam pemberdayaan yaitu menyiapkan arah untuk menyeimbangkan pelaksanaan pembangunan (regulator), menggerakkan partisipasi multi pihak tatkala stagnasi terjadi dalam proses pembangunan (dinamisator), menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan (fasilitator), serta pemerintah berposisi sebagai agen yang mempercepat pengembangan potensi daerah yang kemudian bisa menjadi modal sosial untuk membangun partisipasi (katalisator). Dari pernyataan tersebut dapat dikaitkan dengan

peran pemerintah Desa Beji dalam upaya pemberdayaan yaitu sebagai penyeimbang dalam proses pelaksanaan pemberdayaan, penyeimbang yang dimaksudkan adalah memberi dukungan berupa dana ataupun keperluan lainnya yang dibutuhkan dalam proses pelaksanaannya supaya usaha pemberdayaan ini menjadi kuat dan tidak mudah goyah dalam berbagai situasi. Selanjutnya pemerintah Desa Beji juga berperan sebagai penggerak dalam memberikan dukungan yang berasal dari berbagai pihak agar pemberdayaan tidak mengalami stagnasi. Selain yang telah disebutkan, pemerintah Desa Beji juga berperan sebagai fasilitator dimana sebagai penyedia sarana prasarana dalam pelaksanaan pemberdayaan, mulai dari tempat latihan dan alat-alat gamelan.

Seperti yang diungkapkan oleh narasumber, yakni Dera Vernanda menyatakan bahwa pemberdayaan ini memiliki tujuan untuk menyalurkan minat dalam bidang seni karawitan, memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan bermusik bagi ibu-ibu PKK, menanamkan rasa cinta terhadap budaya asli Indonesia yaitu seni karawitan (Dera Vernanda, wawancara, 13 Agustus 2021). Tujuan tersebut sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ife dalam Sugiri (2012:60) bahwa pemberdayaan masyarakat ialah tentang meningkatkan kekuatan dari kelemahan, atau mempersiapkan ke masyarakat dalam bentuk sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan, ketrampilan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menentukan masa depan, serta untuk berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan masyarakat itu sendiri.

Pelatihan karawitan di Sanggar Seni Gadung Melati diadakan tiga kali dalam seminggu yakni pada hari Selasa,

Kamis, Sabtu pada pukul 15.00-17.00. Pemilihan jadwal Latihan karawitan ditentukan pada sore hari dengan mempertimbangkan waktu yang luang bagi para anggotanya. Waktu sore hari dipilih karena merupakan waktu yang tepat dimana para anggota sudah memiliki waktu luang untuk berlatih. Selain itu para anggota juga tidak hanya terdiri dari ibu rumah tangga, tetapi juga ada yang bekerja. Maka dari itu latihan karawitan dipilih pada sore hari dan berdurasi dua jam pada tiap pertemuan. Para anggota dari Ibu-Ibu PKK desa Beji terdiri dari berbagai latar belakang pekerjaan.

Jumlah anggota kelompok karawitan Ibu-Ibu PKK di Sanggar Seni Gadung Melati terdiri dari 13 orang yang memiliki berbagai latar belakang pekerjaan. Selain berbeda pada latar belakang pekerjaan, ibu-ibu PKK ini juga berbeda dari segi usia, namun dapat berbaur dan bekerjasama tanpa halangan yang berarti.

Upaya pemberdayaan perempuan desa Beji oleh Sanggar Seni Gadung Melati memberikan kontribusi dalam bidang sosial dan budaya. Priyatna (2012: 4) menerangkan bahwa pemberdayaan sosial-budaya, bertujuan meningkatkan ketrampilan sumber daya manusia dengan cara meningkatkan nilai manusia (human dignity), penggunaan (human utilization), dan perlakuan terhadap manusia secara adil melalui human investemen. Berdasarkan kutipan tersebut bahwa pemberdayaan sosial dan budaya memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai manusia, menggunakannya, serta memberlakukan sikap yang adil terhadap manusia.

Pelatihan karawitan oleh Sanggar Seni Gadung Melati telah memberikan dampak terhadap ibu-ibu PKK yang mana turut andil dalam kemajuan desa Beji dalam

berkesenian, yaitu dengan menampilkan kesenian karawitan pada setiap acara yang digelar oleh pemerintah desa Beji serta membawa nama baik daerah dengan mengikuti lomba baik skala internasional. Penampilan kesenian karawitan ibu-ibu PKK telah membantu dalam memperkenalkan kesenian karawitan pada masyarakat yang lebih luas. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rusmiyati dalam Pamungkas (2013: 205) bahwa pemberdayaan ialah cara yang digunakan oleh masyarakat, komunitas atau organisasi supaya bisa mengatur kehidupannya dan juga pemberdayaan dianggap sebagai sebuah proses untuk menciptakan sebuah kekuatan agar dapat berpartisipasi pada kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Pada kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pemerintah desa Beji. Kelompok karawitan ibu-ibu PKK selalu ikut serta dalam menampilkan seni karawitan. Pada setiap pegelaran yang diadakan oleh desa, kelompok ibu-ibu PKK menyajikan kurang lebih lima sampai enam gendhing. Penampilan yang disajikan biasanya berupa gendhing-gendhing langgam dan juga gendhing khas Tulungagung. Penampilan kelompok karawitan ibu-ibu PKK ditampilkan pada saat pra acara dan di pertengahan acara. Saat pra acara kelompok karawitan ibu-ibu ini membawakan gendhing Nyidam Sari, Aja Lamis, Kelinci Ucul, Yen Ing Tawang Ana Lintang, sedangkan saat pertengahan acara menampilkan gendhing Kutha Tulungagung, Ayem Tentrem Mulya lan Tinata dan Sumber Pangan serta membawakan lagu mars ibu-ibu PKK Desa Beji yang berjudul Ngajak Kangen.

Kontribusi lain yang diberikan dalam bidang sosial oleh kelompok karawitan Sanggar Seni Gadung Melati yaitu menjadi pelopor berkesenian

karawitan bagi para anggota Dharma Wanita dan PERSIT. Hal ini berawal saat kelompok Ibu-Ibu PKK Desa Beji hendak mengikuti lomba yang diadakan oleh Markas Besar TNI di Jakarta, dimana dalam prosesnya memerlukan izin dari pihak Kodim Tulungagung. Pada saat yang bersamaan menjadikan kelompok karawitan ini mulai dikenal dan menjadi pemantik berkesenian karawitan bagi para ibu PERSIT. Data para anggota ibu-ibu PKK dijadikan sebagai acuan apabila suatu saat diadakan kegiatan karawitan, para anggota akan menjadi contoh bagi para ibu-ibu PERSIT. Begitu juga dengan anggota Dharma Wanita yang terinspirasi dari anggota Ibu-Ibu PKK di Desa Beji yang menjadi pelopor berkesenian bagi para anggota Dharma Wanita di Kabupaten Tulungagung.

Pelatihan karawitan ini juga menjadi wadah untuk berkesenian bagi para wanita di desa Beji. Berkesenian merupakan kegiatan yang bisa dilakukan oleh siapa saja, tidak hanya terbatas pada kaum muda ataupun laki-laki saja tetapi untuk semua kalangan. Contohnya kesenian karawitan untuk ibu-ibu PKK yang ada di desa Beji. Seperti yang diungkapkan oleh Priyatna (2012:1) bahwa inovasi dan kreativitas datang dari mereka yang dapat berpikir bebas dan memanfaatkan peluang yang muncul dari adanya pemberdayaan. Dari kutipan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa berkesenian dapat dilakukan oleh siapa saja secara bebas. Pada pelatihan karawitan di Sanggar Seni Gadung Melati, para ibu-ibu anggota dapat bekal ilmu dalam berkesenian karawitan.

Para anggota mendapatkan pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan dalam bermusik. Bekal pengetahuan dan ketrampilan dalam kesenian karawitan dapat dimanfaatkan

untuk ikut andil dalam melestarikan kesenian karawitan. Dengan adanya masyarakat yang memiliki potensi, dalam hal ini adalah potensi memainkan alat musik karawitan, maka akan menumbuhkan golongan masyarakat yang lebih aktif dan penuh dengan inisiatif. Tujuan pemberdayaan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hadiyanti (2008:90) bahwa dalam memberdayakan masyarakat memiliki tujuan guna melawan kemiskinan dan kesenjangan serta mendorong agar masyarakat menjadi penuh inisiatif dan lebih aktif lagi. Dibuktikan pada saat tim karawitan ibu-ibu PKK ini tampil dalam setiap acara yang diselenggarakan oleh desa, maka akan mendapatkan dana yang akan digunakan sebagai khas kelompok karawitan. Ada potensi yang lebih besar dalam mendapatkan pemasukan rumah tangga dari kesenian karawitan ini, terbukti dari banyaknya tawaran untuk tampil pada acara yang dilaksanakan oleh warga desa baik dari desa Beji ataupun daerah lainnya. Tetapi tawaran untuk tampil tersebut belum sempat terlaksana karena terhalang oleh kondisi pandemi yang sedang terjadi di Indonesia bahkan dunia.

Pemberdayaan memiliki manfaat besar yaitu untuk mengembangkan bakat yang terpendam dalam setiap individu menurut Priyatna (2012:1). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pemberdayaan dapat memberikan peluang bagi para anggota untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini seperti yang terjadi pada upaya pemberdayaan ibu-Ibu PKK oleh Sanggar Seni Gadung Melati di desa Beji. Pada pelaksanaan pemberdayaan, ibu-ibu PKK memiliki potensi untuk berkembang. Potensi ibu-ibu PKK dalam

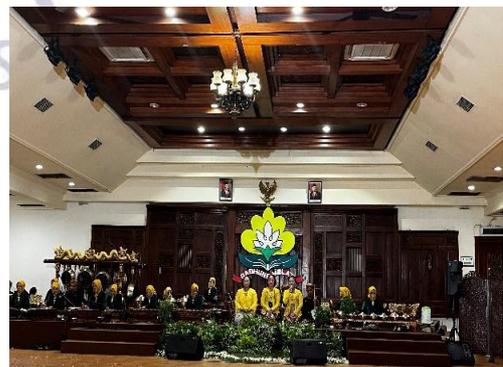
bermain musik karawitan ini disalurkan dengan cara mengikuti perlombaan karawitan. Potensi yang dimiliki anggota tidak disia-siakan. Hal tersebut menjadi peluang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan mengikuti perlombaan, potensi yang dimiliki ibu-ibu PKK menjadi tersalurkan dan memicu semangat yang lebih besar. Perlombaan yang pernah diikuti oleh kelompok ibu-ibu PKK desa Beji yaitu Festival Karawitan Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Tingkat Internasional Tahun 2020 yang diadakan di Jakarta. Dengan mengikuti perlombaan tersebut membuktikan bahwa ibu-ibu PKK juga mampu bersaing dalam suatu perlombaan. Dengan mengikuti perlombaan tersebut, membuat kelompok karawitan ibu-ibu PKK Desa Beji ini dikenal masyarakat lebih luas. Selain itu, festival karawitan tersebut diadakan dalam skala internasional yang dimana merupakan sesuatu yang sangat besar dalam ranah memperkenalkan kesenian karawitan bagi para ibu-ibu PKK desa Beji. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Ibu-Ibu PKK Sanggar Seni Gadung Melati memiliki kontribusi besar dalam pemberdayaan di bidang sosial. Kontribusi dalam bidang sosial bermanfaat baik bagi para anggota maupun untuk kemajuan lingkungan sosial. Dengan adanya pemberdayaan menciptakan hubungan sosial yang saling memberikan dampak positif bagi anggota dan juga untuk kemajuan Desa Beji terutama dibidang kesenian.

Selain berkontribusi di bidang sosial, pemberdayaan Ibu-ibu PKK oleh Sanggar Seni Gadung Melati juga berkontribusi di bidang budaya. Dengan adanya pemberdayaan perempuan melalui pelatihan karawitan ini pasti berdampak pada bidang kesenian terutama di Desa Beji. Kesenian karawitan merupakan salah

satu kebudayaan lokal yang sudah tidak asing lagi khususnya di Jawa, begitu pula di Kabupaten Tulungagung tepatnya di Desa Beji. Kesenian karawitan sudah menjadi bagian dari budaya yang ada di daerah setempat. Pengertian kebudayaan Jawa sendiri menurut Koentjaraningrat dalam Rachim dan Nashori (2017:33) adalah konsep-konsep yang terdapat pada alam pikiran dan sebagian besar masyarakat menganggap sesuatu yang bernilai dan berharga sehingga menjadi hal yang penting di dalam kehidupan serta dianggap sebagai pedoman hidup bagi masyarakat Jawa. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan Jawa merupakan suatu hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat karena telah dianggap sebagai pedoman dalam hidupnya.

Pemberdayaan Ibu-ibu PKK oleh Sanggar Seni Gadung Melati memberikan kontribusi dalam bidang budaya. Melalui pelatihan karawitan ini memberikan kesempatan bagi para Ibu-ibu PKK untuk ikut andil dalam melestarikan kebudayaan Jawa khususnya kesenian karawitan. Dengan mengikuti pelatihan karawitan ini menimbulkan rasa cinta dan bangga terhadap kebudayaan asli daerah. Dengan adanya pemberdayaan perempuan melalui pelatihan karawitan ini membuktikan bahwa perempuan juga berhak untuk ikut berkontribusi dalam melestarikan budaya daerah. Tidak hanya anak muda dan kaum laki-laki saja yang mampu memberikan kontribusi terhadap kebudayaan daerah khususnya kesenian karawitan. Para Ibu-ibu anggota PKK di Desa beji membuktikan bahwa dengan mengikuti pelatihan karawitan ini membuat golongan dari ibu-ibu juga mampu ikut berperan dalam mengembangkan kebudayaan daerah, khususnya di daerah Beji Tulungagung.

Melalui pelatihan karawitan yang diadakan tiga kali dalam seminggu membuat ibu-ibu PKK di Desa Beji memiliki kemampuan untuk berkesenian dan mempunyai bekal pengetahuan serta ketrampilan dalam bermain gamelan. Dengan ketrampilan tersebut menjadikan ibu-ibu PKK sering tampil dalam setiap acara yang diadakan di daerah. Penampilan yang disuguhkan ibu-ibu dalam setiap acara merupakan salah satu bentuk dari kontribusi dalam memperkenalkan kesenian karawitan ke masyarakat yang lebih luas. Dikenalnya kelompok karawitan yang beranggotakan ibu-ibu PKK ini membuat masyarakat menjadi lebih mengenal kesenian karawitan yang tidak hanya bisa dilakukan oleh kaum laki-laki dan pemuda saja. Penampilan ibu-ibu PKK menjadi daya tarik tersendiri dalam setiap acara yang ada di Desa Beji. Bila biasanya karawitan dimainkan oleh laki-laki, tetapi saat ini terdapat kelompok ibu-ibu PKK yang mampu memainkan gamelan dengan memukau.



Gambar 1. Penampilan Ibu-Ibu PKK dalam acara Uji Kompetensi Sanggar Seni Gadung Melati (Dok. Shinta Krisiana Dewi)

Gambar 1 di atas merupakan salah satu dokumentasi pertunjukan karawitan yang ditampilkan oleh Ibu-Ibu PKK Desa Beji. Dalam acara tersebut para anggota menampilkan ketrampilan yang telah dipelajari. Dengan membawakan gending-

gendhing dan juga Mars “Ngajak Kangen”, para anggota tampil dengan memukau tanpa ada halangan yang berarti.

Selain ikut andil dalam melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan daerah khususnya seni karawitan, kelompok karawitan Ibu-Ibu PKK Desa Beji juga memberikan kontribusi dengan menjadi ikon kesenian bagi para perempuan di Desa Beji. Budaya berkesenian tidak hanya berputar pada kaum laki-laki saja. Tetapi melalui pemberdayaan ini menjadikan perempuan mampu berkontribusi dalam bidang kebudayaan.

### **Strategi Sanggar Seni Gadung Melati Dalam Pemberdayaan Ibu-ibu PKK Melalui Pelatihan Karawitan di Desa Beji**

Sanggar Seni Gadung Melati adalah organisasi seni. Dalam menjalankan suatu kegiatan organisasi, pastilah terdapat strategi untuk mencapai suatu tujuan. Strategi menurut Siagian dalam Indarwati (2017:3) adalah serangkaian keputusan berupa tindakan yang besar dan dibuat oleh manajemen tertinggi yang selanjutnya dilaksanakan oleh seluruh anggota suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Dari pengertian tersebut sejalan dengan pelaksanaan di Sanggar Seni Gadung Melati mengenai strategi pemberdayaan perempuan di Desa Beji oleh Bapak Suwito selaku pimpinan Sanggar Seni Gadung Melati. Pimpinan sanggar beserta para anggota yang lain membuat serangkaian keputusan yang bertujuan untuk memberdayakan Ibu-Ibu PKK di Desa Beji melalui pelatihan karawitan.

Strategi yang digunakan Sanggar Seni Gadung Melati dalam upaya pemberdayaan ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama disebut dengan tahap transformasi atau perubahan berupa terbukanya wawasan pengetahuan, ketrampilan dan kecakapan sehingga para

anggota yang terlibat dapat mengambil peran dalam kehidupan bermasyarakat. Tahap kedua adalah tahap peningkatan kemampuan pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan sehingga dapat mengundang rasa insiatif dari para peserta dan mampu menciptakan pemikiran dan tindakan yang inovatif serta mampu menjadi pribadi yang mandiri. Tahap-tahap dalam pemberdayaan tersebut sejalan dengan gagasan yang diungkapkan Sulistiyanis dalam Hidayah dan Rahayu (2017:5) tentang tahap-tahap pemberdayaan.

### **Tahap Transformasi**

Tahap transformasi atau perubahan berupa terbukanya wawasan pengetahuan, ketrampilan dan kecakapan sehingga para anggota yang terlibat dapat mengambil peran dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan yang dimaksudkan dalam tahap ini adalah berupa pemberian wawasan pengetahuan, ketrampilan, dan kecakapan yang akan dilakukan dalam proses pelatihan karawitan dimana yang sebelumnya belum memiliki kemampuan tersebut berubah menjadi pribadi yang berwawasan dan memiliki kecakapan dalam seni karawitan. Transformasi atau perubahan berdasarkan proses terjadinya sejalan dengan teori behavioristik dimana dalam teori tersebut menggunakan stimulus untuk mendapatkan respon yang diinginkan. Menurut Nahar (2016:64) Teori belajar behavioristik adalah perubahan tingkah laku yang dimana seseorang akan dianggap telah belajar apabila telah menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik.

Strategi pemberdayaan oleh Sanggar Seni Gadung karawitan ini dilakukan dengan cara memberikan stimulus berupa diadakannya sosialisasi kepada seluruh ibu-ibu anggota PKK di Desa Beji. Sosialisasi dilaksanakan dengan melibatkan pemerintahan Desa Beji. Dalam sosialisasi awal yang diadakan oleh Sanggar Seni Gadung Melati ini memberikan penjelasan dan wawasan seputar kesenian karawitan. Para calon anggota diperkenalkan dengan kesenian karawitan serta diberikan

gambaran tentang apa saja hal yang dapat dilakukan dan didapatkan melalui pelatihan karawitan. Para penggiat seni dari Sanggar Seni Gadung Melati memberikan penyadaran kepada ibu-ibu PKK tentang bagaimana pemberdayaan perempuan melalui pelatihan karawitan. Dengan diadakannya sosialisasi ini mulai terbentuklah kesadaran tentang pentingnya adanya pemberdayaan yang direncanakan oleh Sanggar Seni Gadung Melati. Dengan mengikuti sosialisasi pelatihan karawitan ini ibu-ibu PKK mengetahui tentang apa saja kontribusi yang dapat diberikan oleh seorang perempuan yang sudah menyandang gelar sebagai ibu rumah tangga dalam bidang kesenian, khususnya seni karawitan. Menurut keterangan narasumber yakni Ibu Dera Vernanda, pada saat ada acara yang diselenggarakan pastilah pemerintah desa ikut berpartisipasi di dalam kegiatan tersebut (Dera Vernanda, wawancara, 13 Agustus 2021). Contoh saat pelaksanaan sosialisasi ini, pemerintah desa menyediakan fasilitas berupa tempat sosialisasi dan juga memberikan konsumsi kepada para anggota sosialis. Dukungan pemerintah desa sangat berpengaruh terhadap jalannya pemberdayaan, karena dengan adanya dukungan tersebut menjadikan pemberdayaan menjadi lebih maksimal dan tepat sasaran. Dari hasil sosialisasi yang diadakan pada tahap awal oleh Sanggar Seni Gadung Melati ini menunjukkan hasil berupa berminatnya para anggota Ibu-ibu PKK Desa Beji untuk ikut dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan karawitan.

Setelah diadakannya sosialisasi sehingga menumbuhkan keinginan untuk belajar seni karawitan, maka dilanjutkan dengan adanya latihan ketrampilan dalam bermain alat musik gamelan. Dengan belajar karawitan maka kelompok ibu-ibu PKK ini menjadi memiliki ketrampilan dalam bermain alat musik gamelan. Dalam pelaksanaan pelatihan karawitan ini diawali dengan pengenalan kesenian karawitan dengan memberikan bekal pengetahuan kepada para ibu-ibu PKK

yang telah tergabung dalam kelompok karawitan. Selain memberikan wawasan seputar karawitan, ketrampilan bermain gamelan juga diajarkan. Pelatihan karawitan ibu-ibu PKK di Sanggar Seni Gadung Melati ini dilakukan sebanyak tiga kali dalam seminggu. Penetapan tiga kali dalam seminggu dianggap intensitas latihan yang tepat bagi para ibu-ibu yang juga memiliki kesibukan bekerja dan mengurus rumah tangga. Selain itu dipilih pada saat sore hari karena merupakan waktu yang luang bagi para anggota, karena apabila dipilih pagi hari banyak anggota ibu-ibu yang bekerja dan melakukan pekerjaan rumah.

Pelatihan karawitan ibu-ibu PKK di Sanggar Seni Gadung Melati menggunakan metode demonstrasi. Menurut Sanjaya dalam Sanyoto, Harini dan Zandra (2019:84) metode demonstrasi adalah suatu metode pembelajaran yang bentuknya berupa penyajian pembelajaran dengan cara memperagakan dan menunjukkan kepada siswa tentang bagaimana proses, situasi dan benda tertentu baik dalam keadaan sebenarnya atau tiruan. Para pelatih yang merupakan seniman muda yang juga tergabung dalam kelompok karawitan pria adalah pengajar bagi kelompok karawitan ibu-ibu. Wahyudiono Dharma Susila merupakan pelatih karawitan ibu-ibu PKK desa Beji yang merupakan alumni dari Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI Surakarta). Pembelajaran bermain alat musik gamelan diawali dengan memperkenalkan beragam alat musik gamelan yang masing-masing pastilah memiliki tata cara yang berbeda dalam memainkannya. Diawali dengan dikenalkannya ibu-ibu dengan bermacam-macam nama alat musik gamelan yang terdiri dari Bonang (barung dan penerus), Balungan (Demung, Saron, Peking), Slenthem, Kenong, Kethuk, Gambang, Gender, Siter, Kempul, Gong, dan Kendang. Dengan dikenalkannya alat music gamelan tersebut menjadikan ibu-ibu menjadi mengerti dan bisa membedakan bagaimana cara memainkan alat-alat tersebut, karena berdasarkan keterangan

narasumber yakni Dera Vernanda awal mula dimulainya pelatihan karawitan tersebut ibu-ibu banyak yang tidak mengerti nama-nama alat musik gamelan, hanya gong dan kendang saja yang mungkin sudah tidak asing bagi para ibu-ibu anggota pelatihan (Dera Vernanda, wawancara, 13 Agustus 2021)

Dalam memberikan pelatihan para anggota ibu-ibu yang masih pemula, para pelatih tidak langsung mengajarkan bagaimana cara bermain alat musik gamelan. Hal yang tidak kalah pentingnya dari memiliki ketrampilan bermain gamelan yaitu bagaimana etika dalam bermain music gamelan. Dalam tahap ini para ibu-ibu dijelaskan bagaimana saja etika yang baik pada saat memainkan alat music gamelan. Etika yang dimaksudkan disini antara lain saat akan masuk dan keluar dari tempat gamelan, tidak diperkenankan untuk melangkahi alat musik gamelan melainkan harus melalui sela-sela yang ada. Selanjutnya adalah menabuh alat musik dengan teori yang benar, karena dalam menabuh alat musik pastilah ada teknik bermain yang benar dan tidak asal bunyi saja. Etika selanjutnya adalah saat menabuh gamelan haruslah bersikap tenang dengan duduk bersila menghadap ke alat musik gamelan yang sedang ditabuh. Lalu pada saat memainkan alat musik gamelan tidak diperkenankan untuk makan dan merokok, bercakap-cakap dengan orang diluar karawitan, dan tidak berpindah tempat pada saat menabuh gamelan. Etika dalam memainkan alat musik gamelan adalah hal yang harus dipahami sebelum lanjut ke tahap belajar musik gamelan karena dalam belajar harus dibarengi dengan etika yang baik dan benar. Etika dalam karawitan sejalan dengan yang diungkapkan oleh Iswantoro (2017:140). Dengan memahami bagaimana etika dalam bermain gamelan, para anggota menjadi lebih mengerti dan menghargai kesenian karawitan.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran karawitan yaitu menggunakan metode demonstrasi. Para

ibu-ibu anggota pelatihan karawitan mendapatkan materi dari para pelatih yang terdiri dari beberapa orang yang tergabung dalam kelompok karawitan pria. Para pelatih memberikan dasar-dasar bagaimana cara memainkan gamelan. Metode demonstrasi yang digunakan dalam pelatihan ini cenderung menggunakan metode privat bagi para anggotanya. Maksud dari privat disini adalah satu pelatih focus mengajarkan pada satu anggota saja. Tujuan metode tersebut supaya ibu-ibu lebih bisa memahami bagaimana bermain gamelan. Pada saat awal pelatihan, para ibu-ibu diberi kesempatan untuk mempelajari semua alat musik dengan cara bergiliran pada tiap pertemuan. Seiring berjalannya waktu dengan melihat perkembangan selama pelatihan dan dengan berbagai pertimbangan, mulailah para ibu-ibu focus kepada satu alat musik dan belajar membawakan sebuah gendhing.

Dalam proses pelatihan karawitan ini tentunya tidak selalu berjalan mulus. Ada beberapa hal yang menjadi penghambat dalam proses pembelajarannya. Contohnya adalah saat proses pembelajaran sering terjadi kesalahan dari para anggotanya. Kesalahan yang dimaksudkan misalnya saat bersama-sama memainkan sebuah gendhing, ada seorang anggota yang memainkan balungan tidak senada dengan permainan kendang. Hambatan-hambatan sebenarnya bukan sesuatu yang berarti, karena dengan terus belajar dan berusaha menjadikan ibu-ibu ini semakin lancar dalam bermain alat musik gamelan.

### **Tahap Realisasi**

Tahap realisasi yaitu peningkatan kemampuan pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan sehingga dapat mengundang rasa insiatif dari para peserta dan mampu menciptakan pemikiran dan tindakan yang inovatif serta mampu menjadi pribadi yang mandiri. Pada tahap ini para ibu-ibu anggota PKK mampu menciptakan pemikiran dan tindakan yang inovatif. Dengan dimilikinya pengetahuan, ketrampilan, dan kecakapan oleh para ibu-

ibu menjadikannya memiliki pemikiran yang kreatif dan inovatif. Pada tahap realisasi ini pelatih menggunakan metode drill untuk meningkatkan ketrampilan para anggota. Seperti halnya pengertian metode drill yang diungkapkan oleh Zandra dalam Sanyoto, Harini dan Zandra (2019:84) bahwa metode drill adalah suatu metode pembelajaran dimana guru memberikan latihan-latihan terhadap siswa tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya. Berdasarkan pengertian metode drill tersebut dapat dikaitkan dengan tahap realisasi adalah saat hendak mengikuti perlombaan, para anggota melakukan latihan-latihan guna untuk persiapan lomba. Para anggota mengasah ketrampilan yang telah didapat selama proses latihan rutin.

Salah satu contoh hasil pemikiran inovatif yang muncul dari ibu-ibu adalah dengan diikutinya lomba-lomba karawitan. Para ibu-ibu PKK yang tergabung dalam kelompok karawitan berfikir tentang bagaimana agar permainan gamelan bisa berkembang. Salah satu cara yang dapat mengembangkan kemampuan dan kemandirian adalah mengikuti lomba karawitan. Menurut keterangan Ibu Dera Vernanda, para anggota selalu antusias dalam menuangkan gagasan-gagasan dalam mengikuti perlombaan. Misal saja saat menyiapkan perlombaan, para ibu-ibu selalu mencetuskan ide-ide kreatif dalam setiap persiapannya. Perlombaan yang pernah diikuti yaitu lomba karawitan yang diadakan oleh Markas Besar Tentara Nasional Indonesia Tingkat Internasional Tahun 2020 di Jakarta. Dalam mengikuti perlombaan pastilah banyak persiapan yang harus dipikirkan matang-matang. Dalam hal ini para anggota ibu-ibu memiliki kemandirian dalam mempersiapkan perlombaan. Selain melatih kemandirian, dalam mengikuti perlombaan ini menjadikan ibu-ibu memiliki jiwa gotong royong dalam menyelesaikan suatu tujuan. Tujuan dalam hal ini adalah perlombaan tersebut.

Selain mengikuti lomba-lomba

karawitan, kelompok karawitan ibu-ibu PKK di Desa Beji juga sering tampil dalam pertunjukan yang diadakan oleh pemerintah desa. Dengan adanya pemikiran yang inovatif menjadikan penampilan ibu-ibu PKK tidak dapat dipandang sebelah mata. Pertunjukan yang ditampilkan ibu-ibu selalu menjadi daya tarik bagi setiap orang yang melihatnya, dibuktikan dengan banyaknya tawaran untuk tampil dalam acara yang diadakan oleh warga Desa Beji saat hendak memiliki hajatan di rumahnya. Namun dengan kondisi pandemi saat ini menjadikan rencana yang telah disusun menjadi sedikit terhambat dan menjadi tidak berjalan semestinya. Disamping hambatan-hambatan dalam pemberdayaan ini peneliti melihat adanya potensi untuk terus berkembang seiring berjalannya waktu.

#### IV. SIMPULAN

Upaya pemberdayaan perempuan desa Beji oleh Sanggar Seni Gadung Melati memberikan kontribusi dalam bidang sosial dan budaya. Kontribusi dalam bidang sosial yaitu merekatkan hubungan antar warga dilingkungan desa Beji, dengan ibu-ibu Persib, berani tampil dalam pentas yang bertaraf nasional. Sedangkan kontribusi dalam bidang budaya yaitu kelompok ibu-ibu PKK desa Beji ikut andil dalam memperkenalkan dan melestarikan kesenian karawitan.

Strategi yang digunakan Sanggar Seni Gadung Melati dalam upaya pemberdayaan ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama disebut dengan tahap transformasi, dalam tahap pertama ini menjadikan ibu-ibu anggota PKK menjadi memiliki wawasan tentang kesenian karawitan, seperti apa saja nama-nama alat musik gamelan serta bagaimana etika dalam memainkan alat musik gamelan. Selain itu dalam tahap ini ibu-ibu PKK menjadi memiliki ketrampilan dalam bermain musik gamelan. Tahap kedua adalah tahap realisasi, bentuk realisasi dari tahap dua ini adalah ibu-ibu PKK ikut menampilkan hasil pelatihan karawitan dalam setiap acara

yang diadakan oleh pemerintah Desa Beji, selain itu ibu-ibu anggota PKK juga telah mengikuti beberapa perlombaan karawitan. Hal itu membuktikan adanya peningkatan kemampuan dan ketrampilan sehingga ibu-ibu PKK memiliki inisiatif untuk tampil dalam acara-acara dan ikut dalam perlombaan karawitan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Hidayah, Rahayu. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.  
[https://core.ac.uk/display/132421950?utm\\_source=pdf&utm\\_medium=banner&utm\\_campaign=pdf-decoration-v1](https://core.ac.uk/display/132421950?utm_source=pdf&utm_medium=banner&utm_campaign=pdf-decoration-v1) diunduh pada tanggal 20 September 2021
- Hidayanti, Puji. 2008. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif Di Pkbm Rawasari, Jakarta Timur*. Jurnal Perpektif Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia  
<https://doi.org/10.21009/PIP.171.10> diunduh pada tanggal 20 Oktober 2021
- Indarwati, R. 2017. *Strategi Pelaksanaan Tim Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Samarinda Utara*. eJournal Ilmu Pemerintahan. Universitas Mulawarman. <https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2494> diunduh pada tanggal 19 September 2021
- Iswantoro, G. 2017. *Kesenian Musik Tradisional Gamelan Jawa Sebagai Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia*. Jurnal Sains Terapan Pariwisata. Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid <https://www.jstp.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/143> diunduh pada tanggal 7 Oktober 2021
- Karwati, L. 2017. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Alam Setempat*. Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS. Universitas Siliwangi Tasikmalaya  
<https://doi.org/10.21009/JIV.1201.5> diunduh pada tanggal 26 Agustus 2021
- Laksono, Rohmah. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial Dan Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Nonformal. Universitas Negeri Malang. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JPN/article/view/8186> diunduh pada tanggal 26 Agustus 2021
- Maulana, MF. 2020. *Moderasi Tradisi Konco Wingking: Upaya Melepaskan Dilema*. Jurnal Harkat. Universitas Islam Negeri Jakarta.  
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga> diunduh pada tanggal 4 Januari 2022
- Nahar, NI. 2016. Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. NUSANTARA Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan  
<https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/94> diunduh pada tanggal 4 Oktober 2021
- Pamungkas, NS. 2013. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Kesenian Karawitan Di Bejiharjo Karangmojo Gunungkidul*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah. Universitas Negeri Yogyakarta  
<http://jurnal.ubl.ac.id/index.php/publica/article/view/404> diunduh pada tanggal 26 Agustus 2021
- Priyatna, A. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif Pengukuran Keberdayaan Komunitas Lokal*. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.  
[http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_SEKOLAH/194505031971091-MUHAMMAD\\_KOSIM\\_SIRODJUDIN/PM.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/194505031971091-MUHAMMAD_KOSIM_SIRODJUDIN/PM.pdf) diunduh pada tanggal 18 September 2021
- Rachim, Nashori. 2007. *Nilai Budaya Jawa Dan Perilaku Nakal Remaja Jawa*. Jurnal Ilmiah Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta  
<http://hdl.handle.net/11617/1401> diunduh pada tanggal diunduh pada tanggal 18 September 2021

- Sanyoto, Harini, Zandra. 2019. *Pembelajaran Karawitan Pada Kegiatan Ekstrakurikuler*. Jurnal Selonding. Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. <https://doi.org/10.24821/sl.v15i2> diunduh pada tanggal 15 April 2022
- Sugiri, L. 2012. *Peranan Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal PUBLICA. STISIPOL Dharmawacana Metro Indonesia. <http://jurnal.ubl.ac.id/index.php/publica/article/view/404> diunduh pada tanggal 26 Agustus 2021
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta
- Soesanto, Djojosoewarno, Rosnaeni. 2009. *Pengaruh Olahraga Ringan Terhadap Memori Jangka Pendek Pada Wanita Dewasa*. Maranatha Journal of Medicine and Health. Universitas Kristen Maranatha, Bandung. <https://www.neliti.com/publications/150079/pengaruh-olahraga-ringan-terhadap-memori-jangka-pendek-pada-wanita-dewasa> diunduh pada tanggal 24 Maret 2022
- Wahyudi. Aka. Darmawan. 2017. *Pengaruh Ekstrakurikuler Karawitan Terhadap Sikap Kebersamaan Siswa Di SDN Jombatan 3 Jombang*. Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran. UNP Kediri. <http://repository.unpkediri.ac.id/id/eprint/2830> diunduh pada tanggal 16 Maret 2022
- Wahyuningtyas, NA. 2019. *Pemberdayaan Seniman Tari Dan Karawitan Sanggar Pendopo Oleh Pemerintah Kabupaten Blitar*. APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan. Universitas Negeri Surabaya. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/29026> diunduh pada tanggal 20 September 2021
- Windasai, Said, Hayat. 2021. *Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Jurnal Inovasi Penelitian. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i3.764>